SYIRKAH: Jurnal Ekonomi Syariah
Vol. 02 No. 02 (2026), Hal. 731-736

Analisis Pemikiran Etika Ekonomi Ibnu Miskawih dan Implikasinya Terhadap Ekonomi Modern

Intan Rahayu[1], Khaisya Awis Malaya[2], Haikal Muhamad Ghazali[3], Lina Marlina[4], Ana Fauziah Diyana[5]

[1,2,3,4,5]Universitas Siliwangi
241002111002@student.unsil.s.id

Kata Kunci: Etika Ekonomi; Ibnu Miskawaih; Ekonomi Modern.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran etika ekonomi Ibnu Miskawaih serta mengkaji implikasinya terhadap ekonomi modern. Ibnu Miskawaih memandang bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga harus diarahkan untuk mencapai kebahagiaan (sa'adah) melalui pembentukan akhlak yang mulia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan (library research), melalui analisis berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih serta teori ekonomi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep keadilan sosial, moderasi dalam konsumsi dan produksi, pengendalian diri, serta tanggung jawab moral yang dikemukakan Ibnu Miskawaih memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan ekonomi modern, seperti ketimpangan distribusi kekayaan, krisis etika bisnis, dan kecenderungan materialisme. Integrasi nilai-nilai etika dan ekonomi tersebut dapat menjadi landasan bagi pembangunan sistem ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat secara holistik.

Keywords: *Economic Ethics; Ibn Miskawaih; Modern Economy.*

Abstract

This study aims to analyze the ethical economic thought of Ibn Miskawaih and examine its implications for the modern economy. Ibn Miskawaih viewed economic activities not merely as a means of fulfilling material needs, but also as a pathway to achieving true happiness (*sa'adah*) through the cultivation of noble moral character. The research employs a descriptive qualitative approach using library research, drawing upon primary and secondary sources related to Ibn Miskawaih's thought and contemporary economic theories. The findings reveal that the principles of social justice, moderation in consumption and production, self-control, and moral responsibility proposed by Ibn Miskawaih remain highly relevant in addressing contemporary economic challenges, including wealth inequality, ethical crises in business practices, and the growing dominance of materialistic values. The integration of ethical and economic dimensions

SYIRKAH: Jurnal Ekonomi Syariah
Vol. 02 No. 02 (2026), Hal. 731-736

advocated by Ibn Miskawaih can serve as a conceptual foundation for developing a more just, sustainable, and socially oriented economic system that promotes holistic human welfare.

PENDAHULUAN

Pemikiran etika ekonomi dalam tradisi Islam klasik memiliki peran penting dalam membangun tatanan kehidupan yang adil dan bermoral. Salah satu tokoh sentral dalam kajian etika Islam adalah Ibnu Miskawaih, seorang filsuf Muslim abad ke-10 yang secara sistematis membahas akhlak sebagai fondasi kehidupan manusia. Dalam karya utamanya, Tahdzib al-Akhlaq, Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa kesempurnaan manusia hanya dapat dicapai melalui pembinaan karakter dan keseimbangan jiwa, yang menjadi dasar bagi terciptanya keteraturan sosial, termasuk dalam aktivitas ekonomi (Ibnu Miskawaih, 1966).

Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk rasional dan sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi harus dijalankan berdasarkan nilai-nilai kebajikan seperti keadilan, kejujuran, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral. Kekayaan tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dan kemaslahatan bersama. Pandangan ini menunjukkan bahwa etika dan ekonomi merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia (Fakhry, 1994).

Dalam konteks ekonomi modern, orientasi ekonomi yang berlebihan pada pertumbuhan dan akumulasi keuntungan sering kali mengesampingkan dimensi moral. Hal ini terlihat dari meningkatnya ketimpangan sosial, eksploitasi sumber daya alam, serta krisis etika dalam praktik bisnis dan keuangan global. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya pendekatan ekonomi yang tidak hanya berlandaskan rasionalitas instrumental, tetapi juga nilai-nilai etis yang bersifat universal. Pemikiran etika Ibnu Miskawaih, dengan penekanannya pada keseimbangan dan keadilan, menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab problem ekonomi kontemporer (Nasr, 1996).

Dengan demikian, kajian terhadap pemikiran etika ekonomi Ibnu Miskawaih menjadi penting tidak hanya sebagai telaah historis, tetapi juga sebagai upaya menggali nilai-nilai normatif yang dapat diimplementasikan dalam ekonomi modern. Integrasi etika ke dalam sistem ekonomi diharapkan mampu menciptakan tatanan ekonomi yang lebih manusiawi, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan sosial secara berkelanjutan (Leaman, 2006).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur (library research). ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam pemikiran Ibnu Miskawaih, khususnya terkait etika dan relevansinya dengan teori ekonomi kontemporer.Data penelitian diperoleh dari sumber primer seperti karya utama beliau Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Ibnu Miskawaih dan ekonomi Islam modern. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mengklasifikasikan tema-tema utama seperti keadilan, moderasi, dan hubungan moralitas dengan aktivitas ekonomi.Melalui metode ini, penelitian berupaya memberikan gambaran yang sistematis dan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran etika Ibnu Miskawasih

Bagian terpenting dari pemikiran filosof Ibnu Miskawaih ditujukan pada etika atau moral. Ia seorang moralis dalam arti sesungguhnya. Masalah moral inilah ia bicarakan dalam tiga

bukunya: Tartib as Sa'ada, Tahzib al Akhlaq dan Jawidan Khirat. Dalam bidang inilah Miskawaih banyak disorot dikarenakan langkanya filosof Islam yang membahas bidang ini. Secara praktik, etika sudah berkembang di dunia Islam, terutama karena Islam sendiri sarat berisi ajaran tentang akhlak. Bahkan tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw adalah menyempurnakan akhlak manusia. Ibnu Miskawaih mencoba menaikan taraf bagian etika dari praktis ke teoritis-fiosofis, namun ia tidak sepenuhnya meninggalkan aspek praktis.

B. Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai filsuf Muslim yang menonjol dalam bidang etika dan moralitas, dengan karya utamanya Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq yang membahas tentang penyempurnaan akhlak manusia. Pemikiran ekonominya berlandaskan prinsip-prinsip moral yang menekankan keadilan sosial, moderasi, dan pengendalian diri, yang merupakan inti dari ekonomi Islam.

Prinsip Keadilan SosialIbnu Miskawaih menekankan pentingnya harmoni sosial melalui distribusi kekayaan yang adil. Ia percaya bahwa kepemilikan pribadi dan kebebasan ekonomi harus diimbangi dengan tanggung jawab sosial, termasuk zakat dan infak untuk kesejahteraan masyarakat (Zainuddin, 2021; Afidah, 2019).b. Moderasi dalam Konsumsi dan ProduksiKonsep moderasi Ibnu Miskawaih relevan dengan ajaran Islam yang menentang konsumsi berlebihan dan pemborosan. Hal ini mendukung pandangan bahwa produksi dan distribusi harus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan, bukan untuk memuaskan keserakahan (Arifin, 2018). Hubungan Antara Moralitas dan EkonomiIbnu Miskawaih memandang bahwa ekonomi tidak dapat dipisahkan dari etika. Ia menekankan pentingnya karakter moral yang kuat dalam kegiatan ekonomi, termasuk integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai kunci stabilitas ekonomi (Aizid, 2017)

Relevansi Pemikiran Ibnu MiskawaihPemikiran Ibnu Miskawaih sangat relevan dengan tantangan ekonomi modern, terutama dalam mendorong ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral. menawarkan solusi untuk masalah ketimpangan ekonomi, konsumsi berlebihan, dan kapitalisme yang tidak terkendali, dengan menekankan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan tujuan akhirat (Zar, 2017)

C. Implikasi dengan ekonomi Modern

Dalam ekonomi Islam, keadilan merupakan prinsip fundamental yang meresap ke semua aspek kehidupan. Konsep ini melampaui sekadar distribusi kekayaan yang adil dan mencakup etika dalam setiap tindakan ekonomi. Ini berarti perilaku bisnis harus berlandaskan kejujuran, integritas, dan transparansi. Selain itu, ekonomi Islam menekankan perlindungan terhadap hak-hak individu, memastikan setiap orang mendapatkan kesempatan yang setara dalam mengakses sumber daya dan layanan ekonomi. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia, seperti pangan, sandang, dan papan, menjadi prioritas utama, sehingga tidak ada yang terpinggirkan. Ini juga mencakup tanggung jawab sosial, di mana individu dan komunitas diharapkan membantu mereka yang kurang beruntung melalui zakat, infaq, sedekah, dan wakaf menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat.

Kedilan distribusi kekayaan distribusi kekayaan yang adil merupakan prinsip dasar dalam ekonomi Islam yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan ekonomi dan mencegah ketimpangan yang ekstrem. Prinsip ini didasarkan pada ajaran Al-Quran dan Hadist yang menekankan pentingnya keadilan sosial, pemerataan kekayaan, dan kesejahteraan umum. Dalam konteks ini, distribusi kekayaan tidak hanya difokuskan pada aspek material, tetapi

juga pada aspek moral dan sosial yang bertujuan membangun masyarakat berkeadilan. Instrumen utama dalam mekanisme distribusi kekayaan dalam Islam adalah zakat. Zakat adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim yang memiliki kemampuan, ditetapkan sebesar 2,5% dari harta yang telah mencapai nishab (batas minimum kekayaan yang wajib dizakati) (Yudhira, 2020). Zakat berfungsi dalam mendistribusikan kekayaan dari golongan yang lebih mampu kepada mereka yang membutuhkan, sehingga membantu menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Dana zakat didistribusikan kepada delapan golongan yang berhak menerimanya, yaitu fakir, miskin, amil zakat (pengelola zakat), mualaf (orang yang baru masuk Islam), riqab(budak atau hamba sahaya), gharimin (orang yang memiliki utang), fisabilillah(orang yang berjuang di jalan Allah), dan ibnu sabil (musafir yang kehabisan bekal) (Muzayyanah & Yulianti, 2020

KESIMPULAN

Pemikiran Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa etika merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Melalui karya utamanya Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq, ia mengangkat etika dari sekadar praktik moral menjadi kajian filosofis yang sistematis tanpa meninggalkan dimensi aplikatifnya. Konsep jalan tengah (moderasi) menjadi inti ajarannya, di mana keutamaan lahir dari keseimbangan antara dua ekstrem.

Dalam bidang ekonomi Islam, pemikirannya menekankan pentingnya keadilan sosial, moderasi dalam konsumsi dan produksi, serta integrasi antara moralitas dan aktivitas ekonomi. Kegiatan ekonomi tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Distribusi kekayaan harus dilakukan secara adil melalui instrumen-instrumen syariah seperti zakat, infak, dan sedekah guna menciptakan keseimbangan sosial dan mencegah ketimpangan.

Implikasinya terhadap ekonomi modern menunjukkan bahwa gagasan Ibnu Miskawaih sangat relevan dalam menghadapi persoalan kapitalisme, kesenjangan sosial, dan konsumsi berlebihan. Pendekatannya menawarkan solusi berbasis nilai spiritual dan moral untuk membangun sistem ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada kesejahteraan bersama dan tujuan akhirat. Dengan demikian, etika dan ekonomi dalam perspektif Ibnu Miskawaih merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan harmonis.

REFERENSI

Miskawaih, Ibnu. 1966. Tahdzib al-Akhlaq. Beirut: American University Press.

Nata, Abuddin. 2001. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Edisi 1. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Amri, M., Maghfiroh, S., Rohmah, U. A., Ramadhani, C. N., Setiana, E., & Rohimin, M. F. A. (2024). Pemikiran ekonomi Islam Ibnu Miskawaih. el-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam, 12(2), 221–238. https://doi.org/10.24090/ej.v12i2.

Yoga Permana & Fauzatul Laily Nisa. "Konsep Keadilan dalam Perspektif Ekonomi Islam." Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam, Vol. 5 No. 2, Agustus 2024, ISSN: 2745-8407, hlm. 80–94. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Bagir, Haidar. 2005. Buku Saku Filsafat Islam. Bandung: Arasy.

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 1997. Ensiklopedia Islam, Jilid 2. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Miskawaih, Ibnu. 1966. Tahdzib al-Akhlaq. Beirut: American University Press.

Musa, Muhammad Yusuf. 1963. Falsafah al-Akhlak fi al-Islam. Kairo: Mu'assasah al-Khaniji.

Nasution, Hasyimsyah. 1999. Filsafat Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Nata, Abuddin. 2001. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Edisi 1. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sumatmadja, Nursid. 2005. Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup. Bandung: Arasy.

Tamin, Hasan. 1398 H. "Al-Muqaddimah" dalam Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq. Beirut: Mansyurat Dar al-Hayat.

al-Zugby, Fathi Muhammad. 1995. Falsafah al-Akhlaq 'Inda Miskawaih, Juz II. Tanta, Mesir: Maktabah Asywal.